



BERKALA PERIKANAN TERUBUK

Akreditasi Nomor : 23a/DIKTI/Kep/2004

Volume. 37 No. 1

Februari 2009

- Pengaruh Penggunaan Crude Enzim Pyloric Caeca dan Lama Fermentasi Terhadap Mutu Bekasam Ikan Bilih (*Mystacoleucus padangensis*)
Syahrul, Dewita dan Ayu Diana 1-17
- Pola Penyerapan Kuning Telur dan Perkembangan Organogenesis Pada Stadia Awal Larva Ikan Senggaringan (*Mystus nigriceps*)
Taufik Budhi Pramono dan Sri Marnani 18 - 26
- Kinerja Koperasi Perikanan Pantai Madani Dari Sisi Keuangan (Kasus Koperasi Di Teluk Pambang, Bengkalis)
M. Ramli dan Nur'aini 27 - 37
- Biologi Reproduksi Ikan Belida (*Chitala lopis*) Di Sungai Tulang Bawang, Lampung
Limin Santoso 38 - 46
- Social Economic Perspectives Of Siak River Community
Firman Nugroho 47 - 57
- Pengaruh Kejutan Suhu Terhadap Masa Inkubasi dan Derajat Penetasan Telur Abalone (*Haliotis asinine*)
Syafruddin Nasution dan Rusdi Machrizal 58 - 67
- The Influence Of Injection Ovaprim By Different Dosage To Ovulation And Hatching Of Tambakan (*Helostoma temmincki* C.V)
Yurisman 68-85
- Analisis Usaha dan Potensi Pengembangan Keramba Jaring Apung Di Desa Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai Sumatera Barat
Hendrik 86 - 92
- Toksistas Limbah Cair Minyak Bumi Terhadap Benih Kerapu Bebek (*Cromileptis altivelis*)
Syafridiman, Eryan Huri dan Sampe Harahap 93 - 102
- Meningkatkan Dayaguna Fasilitas Pangkalan Pendaratan Ikan Dumai Propinsi Riau
JonnyZain 103-111

Jurnal Penelitian	Volume. 37	No. 1	Halaman 1-111	Pekanbaru, Februari 2009	ISSN 126-4265
-------------------	------------	-------	---------------	--------------------------	---------------

Diterbitkan Oleh:

HIMPUNAN ALUMNI
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU

KINERJA KOPERASI PERIKANAN PANTAI MADANI DARI SISI KEUANGAN (Kasus Koperasi di Teluk Pambang, Bengkalis)

M. Ramli ¹⁾ dan Nur'aini²⁾

ABSTRACT

Research aims to see cooperation performance from finance, Is the performance good and Well. Based on finance ratio analysis, Cooperation liquidity value on standard value 125%, Also solvability value on standard value 110%. For value rentability value under standard value 10%, Meaning from cooperation performance rentability aspect not good. Based on heavy value, LSR's value total with heavy still on 100%, Meaning Koperasi Perikanan Pantai Madani (KPPM) still stay in condition wells.

Keywords : Rentability, Standard value, cooperation

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan badan usaha yang memegang peranan penting dalam pengembangan perekonomian rakyat, sebagai sarana untuk mewujudkan pemerataan seperti tercantum dalam trilogi pembangunan. Pembangunan koperasi sebagai wadah kegiatan ekonomi rakyat diarahkan agar makin memiliki kemampuan menjadi badan usaha yang efisien dan menjadi gerakan ekonomi rakyat yang tangguh dan mandiri yang berakar dalam masyarakat serta mampu memajukan ekonomi anggotanya. Untuk mengetahui apakah suatu koperasi sudah tangguh dan mandiri maka koperasi tersebut perlu dilihat kinerjanya.

Istilah kinerja merujuk pada hasil keluaran dan hasil yang diperoleh dari proses, produk dan layanan yang memungkinkan evaluasi dan perbandingan relatif terhadap goal, struktur, hasil masa

lalu dan organisasi lain. Kinerja dapat dinyatakan dalam bentuk istilah uang dan non uang. Salah satu cara untuk menilai kinerja koperasi adalah dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan koperasi dimasa lalu, sekarang guna kepentingan dimasa mendatang dengan melakukan perhitungan rasio keuangan (Munawir ,1997 dan Husein Umar, 2002).

Koperasi Perikanan pantai Madani (KPPM) merupakan salah satu koperasi yang menghimpun masyarakat nelayan sebagai anggotanya. Koperasi ini berada di desa Teluk Pambang kecamatan Bantan kabupaten Bengkalis. Pada mulanya koperasi ini hanya melakukan kegiatan menampung dan penyalurkan ikan hasil tangkapan nelayan ke pembeli (pedagang) sebagai kegiatan usaha koperasi. Sesuai perkembangan waktu usaha KPPM berkembang tidak hanya melakukan usaha menampung dan menyalurkan ikan hasil tangkapan nelayan tapi juga sudah melakukan usaha penyediaan suku cadang, bahan bakar minyak bagi keperluan nelayan, dan usaha simpan pinjam. Apalagi setelah koperasi mendapat bantuan pinjaman modal dari MAP

¹⁾ Staf Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau Pekanbaru
²⁾ Alumni Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau Pekanbaru

Departemen Koperasi Usaha kecil dan Menengah dan dari *Co-Fish Project* Direktorat Jendral Perikanan Tangkap Departemen Kelautan dan Perikanan sebagai tambahan modal pengembangan usaha.

Selama tahun 2005 setelah koperasi mendapat bantuan modal, aktiva koperasi naik 26,9% dari tahun sebelumnya (2004) yang hanya Rp 384.487.091 menjadi Rp 487.903.446,- pada tahun 2005,-. Demikian juga modal sendiri koperasi, naik sampai 141,4% dari Rp 66.044.598,- menjadi Rp 159.461.995,-. Pendapatan koperasi juga meningkat dari Rp 120.074.44,- pada tahun 2004 menjadi Rp 178.912.967,- pada tahun 2005 atau naik sebesar 49,00%. Peningkatan ini belum tentu menjamin bahwa koperasi tersebut dalam kondisi sehat dan telah memenuhi standar rasio keuangan yang ditetapkan sebagai indikator baik tidaknya kinerja koperasi. Departemen Koperasi dan PKM Riau menetapkan nilai standar rasio keuangan koperasi yang sehat, apabila nilai likuiditas 125%, solvabilitas 110%, dan rentabilitas atau profitabilitas 10%.

Atas pemikiran ini kami ingin melihat dan mengetahui sejauhmana kinerja KPPM selama ini, dan langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kinerja koperasi tersebut untuk masa periode berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kasus Koperasi Perikanan Pantai Madani (KPPM) di kecamatan Bantan kabupaten Bengkalis. KPPM merupakan salah satu koperasi yang bergerak di bidang serbausaha yang beranggotakan masyarakat nelayan. Koperasi ini pada mulanya beranggotakan hanya 32 orang yang di dirikan pada tahun 1999, dan sekarang telah mencapai 54 anggota. Dalam perkembangannya koperasi

ini mengalami pasang surut dalam mengembangkan usaha karena keterbatasan modal, hingga akhirnya pada tahun 2004 awal koperasi mendapat bantuan pinjaman modal dari MAP Departemen Koperasi Usaha kecil dan Menengah dan dari *Co-Fish Project* Direktorat Jendral Perikanan Tangkap Departemen Kelautan dan Perikanan sebagai modal pengembangan usaha koperasi.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan koperasi selanjutnya setelah mendapatkan dana pinjaman tersebut dan bagaimana kinerjanya dilihat dari sisi keuangan. Untuk dapat tercapainya tujuan penelitian ini data yang diperlukan adalah data laporan keuangan koperasi bersangkutan, mulai dari data laporan keuangan periode 2004 hingga periode 2006.

Berdasarkan data laporan keuangan ini selanjutnya dilakukan analisis rasio keuangan, yaitu analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan analisis rasio profitabilitas atau rentabilitas, dengan formulasi:

1. Rasio Likuiditas, yaitu suatu rasio yang menjelaskan seberapa besar kemampuan koperasi memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki, dengan formulasi.

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas, yaitu suatu rasio yang menjelaskan seberapa besar kemampuan koperasi memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan total aktiva yang dimiliki, dengan formulasi,

$$\text{Rasio Solvabilitas} = \frac{\text{Total aktiva}}{\text{Kewajiban jangka panjang}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas, yaitu suatu rasio yang menjelaskan seberapa besar kemampuan koperasi menghasilkan SHU atas modal sendiri milik koperasi, atau

sebagai alat pengukur tingkat efisiensi penggunaan modal dalam menghasilkan SHU, dengan formulasi,

$$\text{Rasio Profitabilitas} = \frac{\text{Sisa hasil usaha}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

4. Untuk menentukan kinerja koperasi digunakan ukuran standar yang ditetapkan Departemen Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Likuiditas < 125% dikatakan likuitas koperasi tidak baik.

b. Solvabilitas < 110% dikatakan solbabilitas koperasi tidak baik.

c. Profitabilitas (rentabilitas) < 10% dikatakan profitabilitas tidak baik.

5. Untuk menentukan sehat tidaknya koperasi dari sisi keuangan ditentukan dengan cara membandingkan nilai standar rasio dengan nilai realisasi dikali nilai bobot rasio keuangan, yang contoh perhitungannya,

6.

Komponen	Realiasi (%)	Nilai standar (%)	Nilai LSR dengan Bobot
Likuiditas	125	.../125 x 30 =
Solvabilitas	110	.../110 x 30 =
Rentabilitas	10	.../10 x 40 =
Jumlah			=.....

Dengan ketentuan;

a. Bila jumlah nilai LSR > 100% dikatakan koperasi sehat.

b. Bila jumlah nilai LSR = 100% dikatakan koperasi masih sehat.

c. Bila jumlah nilai LSR < 100% dikatakan koperasi tidak sehat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Koperasi Perikanan Pantai Madani

Koperasi Perikanan Pantai Madani (KPPM) merupakan salah satu koperasi yang bergerak dibidang serba usaha yang melayani masyarakat pesisir (nelayan) di kecamatan Bantan, Bengkalis. Usaha utama koperasi adalah pengumpulan dan perdagangan ikan. Sedangkan usaha lainnya penyediaan bahan bakar, peralatan suku cadang mesin, perlengkapan nelayan dan usaha simpan pinjam. Koperasi Perikanan Pantai Madani didirikan pada tanggal 6 September 1999 dengan mendapatkan status badan hukum dengan No: 429/BH/KDK 4.2./1.2./IX/1999. Pada tanggal 21 April 2004 koperasi ini mengalami perubahan badan hukum, dengan badan hukum barunya sesuai keputusan Menteri Koperasi Usaha

Kecil dan menengah RI dengan surat keputusannya No: 429a/BHK/PAD/Diskop/IV/2004.

Pendirian koperasi diawali dengan hadirnya Lembaga Swadaya Masyarakat Laksana Samudra yang akhirnya berubah menjadi koperasi. Pendirian koperasi ini didasarkan dengan adanya keinginan masyarakat (nelayan) untuk sejahtera secara bersama-sama melalui koperasi, dan pada tahun 1999 berdirilah koperasi tersebut dengan nama Koperasi Perikanan Pantai Madani. Selama berdiri sudah tiga kali kepengurusan koperasi berganti dan selama itu pula sudah terjadi perkembangan jumlah anggota yang mulanya hanya 32 anggota menjadi 54 anggota pada tahun 2005 naik 68,75%, dan pada tahun 2006 jumlah anggota berkurang 11 anggota. Usaha pertama yang dilakukan koperasi adalah usaha menampung dan nemyalurkan hasil tangkapan

nelayan anggota kepedagang (pembeli) ikan, dan dengan berjalannya waktu usaha koperasi pun bertambah dari hanya berusaha menampung dan menyalurkan ikan ke usaha-usaha lain seperti usaha pengadaan suku cadang untuk keperluan nelayan, penyaluran BBM, perdagangan umum dan usaha simpan pinjam. Namun belakangan usaha perdagangan umum dihentikan karena kurang berkembang.

Pada awal tahun 2004 Koperasi Perikanan Pantai Madani (KPPM) mendapat bantuan pinjaman modal usaha dari MAP (Modal Awal Padanan) Departemen Koperasi Usaha Kecil dan Menengah sebesar Rp 250.000.000,- dan dari Co-Fish Project Direktorat Jendral Perikanan Tangkap Departemen Kelautan dan Perikanan RI sebesar Rp 10.525.000,- untuk modal usaha perdagangan bahan bakar minyak. Dengan adanya bantuan modal ini usaha koperasi terlihat ada berkembang, dimana pendapatan koperasi meningkat dari Rp 120.074.444,- pada tahun 2004 menjadi 178.912.967,- pada tahun 2005 atau naik 49%. Namun perkembangan yang terjadi tidak diikuti dengan perkembangan tingkat efisiensi usaha, dimana hasil usaha yang diperoleh minus dibanding tahun sebelumnya, karena modal pinjaman yang didapat tidak dimanfaatkan secara efektif.

2. Kegiatan Usaha Koperasi

Seperti disampaikan koperasi Perikanan Pantai Madani merupakan koperasi serba usaha sesuai potensi yang ada diwilayah kerja koperasi.

Potensi wilayah kerja koperasi adalah di sektor perikanan dan karena itulah didirikan koperasi Perikanan Pantai Madani. Pada awalnya koperasi ini hanya bergerak dibidang usaha penampungan dan penjualan hasil laut yang dihasilkan nelayan anggota. Sesuai perkembangan waktu, usaha koperasi pun ikut berkembang sehingga ada beberapa unit usaha yang dilakukan, namun dari sekian unit usaha yang dikembangkan yang bertahan hanyalah unit usaha perdagangan ikan, perdagangan suku cadang, penyediaan bahan bakar, dan unit usaha simpan pinjam.

Unit usaha perdagangan ikan merupakan usaha utama dari koperasi, yaitu suatu unit usaha yang menampung ikan hasil tangkapan nelayan anggota dan menjualnya ke pembeli (pedagang). Jenis-jenis ikan yang diperdagangkan semua jenis ikan hasil tangkapan nelayan, seperti ikan Kurau, Kelampai, Jenak, Kerapu, Kemajen, Malung, Senangin, Pari, Senunggang, Kerpuh, Talang, Gerut, Debuk, Kecang, Kecapo, Otek, dan Serkot. Tabel 1 menjelaskan perkembangan volume dan nilai penjualan ikan nelayan anggota koperasi Perikanan Pantai Madani. Pada tabel terlihat volume penjualan ikan oleh koperasi mengalami naik turun, ini dikarenakan hasil tangkapan yang berfluktuasi sebagai akibat musim ikan. Pada tahun 2006 penurunan volume penjualan ada kaitannya komplik antara nelayan rawai dengan nelayan jaring batu yang menyebabkan banyak nelayan tidak turun kelaut.

Tabel 1. Perkembangan volume penjualan, nilai beli dan jual ikan KPPM selama 2004-2006.

Tahun	Volume Penjualan (kg)	Nilai Beli (Rp)	Nilai Jual (Rp)
2004	28.221,30	696.002.650	805.787.700
2005	32.245,10	765.811.975	876.118.750
2006	19.369,40	534.603.330	600.654.130

Sumber: Koperasi Perikanan Pantai Madani

Sistem beli jual ikan oleh koperasi dilakukan dengan *sistem non cash* (kredit), dimana nelayan (anggota koperasi) menjual hasil tangkapan ikan ke koperasi dan pembayaran dilakukan menurut hitungan lokal dan dibayarkan setelah koperasi menerima pembayaran dari pembeli. Harga ditetapkan berdasarkan harga ikan yang berlaku pada saat itu dengan mempertahankan selisih harga sebesar Rp 5.000,- antara harga beli (pembelian ke anggota) dan harga jual (penjualan ke pembeli). Misalkan koperasi mampu menjual ikan kerapu (jenis KB) seharga Rp 70.000,-/ kg, maka koperasi membeli (membayar) ikan ke anggota sebesar Rp 65.000,-/ kg. Selisih harga ini oleh koperasi dialokasikan Rp 1.000,- untuk gaji manajer unit perdagangan, Rp 1.000,- lagi untuk simpanan wajib anggota, dan sisanya Rp 3.000,- sebagai hasil usaha (keuntungan kotor) koperasi. Pola ini diterapkan oleh koperasi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anggota (nelayan). Untuk menjaga hubungan baik antara koperasi dengan para pembeli (penampung ikan) di wilayah kerja koperasi, sebelumnya pihak koperasi dan pihak penampung sudah melakukan suatu kesepakatan, dimana pihak koperasi tidak diperbolehkan menampung hasil tangkapan nelayan yang bukan anggota koperasi, dan sebaliknya pihak penampung tidak diperbolehkan menampung hasil tangkapan nelayan anggota koperasi. Dan apabila dilanggar maka salah satu pihak (koperasi atau sipenampung) yang bukan anggota (nelayannya) tersebut harus menanggung segala hutang dan piutang nelayan tersebut yang ada pada penampung sebelumnya, dan anggota tersebut dikeluarkan dari keanggotaan nelayan pada penampung tersebut.

Unit usaha perdagangan suku cadang merupakan unit usaha lain yang dilakukan koperasi untuk penyediaan suku cadang bagi keperluan nelayan (anggota, dan non

anggota), bedanya dalam pelayan non anggota pembelian dibayar tunai sementara anggota boleh kredit (angsur). Unit usaha lainnya adalah penyediaan bahan bakar minyak yang dibutuhkan nelayan anggota yang selama ini harga bahan bakar cukup dirasakan mahal dari para pengecer. Dengan adanya unit usaha ini anggota dapat mendapatkan harga bahan bakar yang wajar. Kedua unit usaha ini juga mengalami pasang surut, pada tahun 2005 kedua usaha ini mengalami peningkatan yang cukup berarti tapi setelah ini mengalami kemunduran lagi seperti tahun sebelumnya

Untuk mengatasi masalah permodalan dan keperluan keuangan lainnya bagi anggota, koperasi juga melakukan unit usaha simpan pinjam. Melalui unit simpan pinjam ini para anggota bisa mendapatkan modal untuk keperluan pengembangan usaha dan keperluan lainnya. Ada tiga pola pinjaman yang diberikan koperasi pada anggota;

- a. Pola pinjaman berjangka dengan sasaran anggota koperasi dengan plafon pinjaman untuk umum sampai Rp 5.000.000,- dan untuk khusus sampai Rp 10.000.000,-. Jasa pinjaman 18%/ tahun dengan masa pinjaman 24 bulan.
- b. Pola pinjaman modal usaha dengan sasaran unit-unit usaha koperasi dengan plafon pinjaman sampai Rp 50.000.000,-. Jasa pinjaman 18%/ tahun dengan masa pinjaman 24 bulan.
- c. Pola pinjaman berkala dengan sasaran anggota dan non anggota dengan plafon pinjaman sampai Rp 20.000.000,-. Jasa pinjaman 10%/ tahun dengan masa pinjaman 1 bulan dan tenggang waktu 6 bulan.

Masalah yang dihadapi koperasi dalam unit usaha simpan pinjam ini antara lain; tunggakan angsung yang cukup tinggi, dan sering terjadi kemacetan pembayaran angsuran karena hasil tangkapan nelayan yang menurun atau sedikit.

3. Permodalan Koperasi

Ada dua sumber pendanaan koperasi KPPM untuk memodali kegiatan koperasi. Pertama dari simpanan para anggota koperasi berupa simpanan pokok dan simpanan wajib anggota. Untuk simpanan pokok, koperasi menetapkan setiap orang yang akan menjadi anggota koperasi dikenakan iuran sebesar Rp 25.000,-, sementara untuk simpanan wajibnya diambil dari setiap anggota yang dibayarkan setiap bulan yang besarnya sesuai keputusan rapat. Simpanan wajib koperasi Perikanan Pantai Madani terdiri dari simpanan wajib anggota, simpanan wajib khusus penjualan ikan yang besarnya Rp 1.000,- setiap ikan yang dijual koperasi, dan simpanan wajib bayar dimuka. Sumber modal kedua datang dari pinjaman koperasi ke pihak luar koperasi, termasuk pinjaman ke anggota berupa simpanan sukarela. Koperasi Perikanan Pantai Madani pada awal

tahun 2004 mendapatkan pinjaman modal dari Departemen Koperasi Usaha Kecil dan Menengah sebesar Rp 250.000.000,- dan dari pinjaman Co-Fish Project sebesar Rp 10.525.000,- sebagai modal usaha. Tabel 2 memberikan gambaran jumlah anggota dan besarnya simpanan anggota KPPM. Pada tabel terlihat pada tahun 2006 jumlah simpanan anggota (pokok dan wajib) terjadi penurunan karena ada sebagian anggota (11 anggota) berhenti dari keanggotaan koperasi. Untuk simpanan sukarela sejak tahun 2004 juga mengalami kemerosotan yang sangat tajam, bahkan pada tahun 2005 tidak ada anggota yang menyipkan uangnya ke koperasi. Ini terkait dengan hasil tangkapan nelayan yang tidak memungkinkan nelayan menyimpan uang ke koperasi, dan pada tahun 2005 itu nelayan lebih banyak meminjam ke koperasi dari pada menyimpan uang ke koperasi.

Tabel 2. Perkembangan Simpanan Pokok, Simpanan Wajib dan Simpanan Sukarela anggota KPPM

Tahun	Jumlah Anggota	Simpanan Pokok (Rp)	Simpanan Wajib (Rp)	Simpanan Sukarela (Rp)
2004	53	1.325.000	4.175.6.75	5.708.990
2005	54	1.350.000	4.904.000	-
2006	43	1.100.000	4.665.500	96.475

Sumber: Koperasi Perikanan Pantai Madani

4. Hasil Usaha Koperasi

Ada empat unit kegiatan usaha yang dilakukan Koperasi Perikanan Pantai Madani (KPPM) yaitu unit usaha perdagangan ikan, unit usaha pengadaan suku cadang, unit usaha penyediaan bahan bakar minyak, dan unit usaha simpan pinjam. Dari keempat unit usaha tersebut KPPM memperoleh hasil usaha seperti terlihat pada Tabel 3. Pada tabel terlihat adanya perkembangan usaha dari KPPM yang pada tahun 2004 total pendapatan kotor hanya Rp 120.074.444,- meningkat menjadi

Rp 178.912.967,- pada tahun 2005 atau meningkat sebesar 49,00%. Peningkatan ini terjadi karena KPPM mendapat bantuan pinjaman modal awal (MAP) dari Departemen Koperasi Usaha Kecil dan Menengah sebesar Rp 250.000.000,- dan pinjaman dari Co-Fish Project sebesar Rp 10.525.000,-, sehingga dengan bantuan modal ini KPPM dapat mengembangkan usahanya. Usaha-usaha yang berkembang setelah KPPM mendapat bantuan dana adalah usaha-usaha pengadaan suku cadang, usaha pengadaan bahan bakar minyak (BBM), usaha

simpan pinjam, dan usaha-usaha lainnya. Sementara untuk unit usaha perdagangan ikan yang merupakan tujuan utama didirikannya koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan anggota tidak memperlihatkan perkembangan usaha berarti, karena untuk mendapatkan ikan untuk diperdagangkan sangat tergantung pada hasil tangkapan nelayan anggota dan musim ikan. Sedangkan untuk mendapatkan ikan dari nelayan non anggota tidak dimungkinkan untuk mendapatkannya, karena antara para pedagang dengan koperasi, koperasi dengan para pedagang lainnya di wilayah kerja koperasi sudah ada kesepakatan dimana KPPM tidak dibolehkan membeli ikan dari nelayan bukan anggota, dan sebaliknya pedagang

lain juga tidak dibenarkan membeli ikan dari nelayan anggota KPPM. Disamping itu perkembangan jumlah anggota KPPM juga memperlihatkan penurunan (Tabel 2), sehingga berpengaruh pada jumlah volume ikan yang dibeli dan dijual KPPM atau yang diperdagangkan, yang pada tahun 2005 KPPM mampu memperdagangkan ikan sebanyak 32.245,10 ton dengan nilai Rp 876.118.750,-, dan pada tahun 2006 KPPM hanya memperdagangkan ikan sebanyak 19.369,40 ton dengan nilai Rp 600.654.130,- atau turun sebanyak 39,93% (Tabel 1). Penurunan volume perdagangan ini juga terkait terjadinya komplik antara nelayan rawai dengan nelayan jaring batu.

Tabel 3. Perkembangan Usaha Koperasi Perikanan Pantai Madani

No.	Perkiraan	Periode Akuntansi (dalam rupiah)		
		2004	2005	2006
1	Penjualan ikan Harga pokok penjualan Pendapatan kotor	805.787.700 (696.002.650) 109.785.050	876.118.750 (765.811.975) 110.306.775	600.654.130 (534.570.030) 66.084.100
2	Penjualan suku cadang Harga pokok penjualan Pendapatan kotor	68.899.650 (54.600.402) 14.299.248	98.548.534 (79.746.353) 18.802.181	59.110.263 (50.164.163) 8.946.100
3	Penjualan BBM Harga pokok penjualan Pendapatan kotor	224.888.500 (213.032.142) 11.856.358	501.381.700 (476.646.814) 24.734.886	413.819.604 (378.725.097) 35.094.507
4	Jasa simpan pinjam	(16.104.922)	23.737.850	60.310.188
5	Pendapatan lain-lain	238.710	1.331.274	4.346.107
6	Total Pendapatan kotor	120.074.444	178.912.967	174.781.002
7	Perkembangan	0,00%	49,00%	- 2,31%

Tabel 3 memberi penjelasan keadaan perkembangan usaha KPPM sejak tahun 2004 sampai tahun 2006. Pada tahun 2005 dan 2006 setelah koperasi mendapat bantuan modal pinjaman dari MAP dan dari Co-Fish project usaha koperasi meningkat sampai 49%. Pada tahun 2004 total pendapatan koperasi dari seluruh kegiatan unit usaha memperoleh sebesar Rp 120.074.444,- meningkat menjadi Rp 178.912.967,- pada tahun 2005.

5. Laporan Keuangan Koperasi

Untuk mengetahui kinerja koperasi dari sisi keuangan, maka kita harus melihatnya dari laporan keuangan koperasi yang bersangkutan. Dari laporan keuangan tersebut nantinya kita dapat mengetahui kondisi koperasi bersangkutan. Berikut gambaran keadaan keuangan Koperasi Perikanan Pantai Madani selama

tahun 2004 sampai 2006, seperti terlihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Perkembangan Laporan Neraca KPPM

Unsur Perkiraan	Per 31/ 12/ 2004	Per 31/ 12/ 2005	Per 31/ 12/ 2006
Aktiva Lancar			
• Bank	5.804.692	-	-
• Kas	51.361.228	28.599.387	22.751.593
• Persediaan barang	18.470.360	24.400.600	29.633.783
• Sewa tanah dibayar dimuka	-	-	960.000
• Piutang	296.523.695	422.418.720	445.050.908
Total Aktiva Lancar	372.159.975	475.418.707	498.296.284
Aktiva Tetap			
• Bangunan	3.618.700	3.618.700	3.618.700
• Tanah	-	-	4.000.000
• Peralatan kantor & usaha	14.620.270	21.498.270	21.496.270
• Akumulasi penyusutan	(5.911.854)	(12.632.232)	(18.196.920)
Nilai buku	12.327.116	12.484.738	10.920.050
TOTAL AKTIVA	384.487.091	487.903.446	509.216.333
Kewajiban lancar			
• Hutang angsuran Co-Fish	840.282	-	1.606.080
• Hutang angsuran MAP	7.500.000	7.500.000	78.125.009
• SHU belum dibagi	35.524.991	54.835.456	7.074.014
• Simp. Wajib khusus penjualan	1.565.675	790.000	-
• Simpanan sukarela	5.708.990	-	96.476
• Simpanan wajib bayar muka	32.000	30.000	-
• Hutang lainnya	6.745.555	7.326.361	8.929.276
Kewajiban jangka panjang			
• Hutang Co-Fish	10.525.000	10.525.000	10.525.000
• Akum angsuran Co-Fish	-	(2.565.365)	(5.337.011)
• Pinjaman dana MAP	250.000.000	250.000.000	250.000.000
• Angsuran pokok pinjaman MAP	-	-	(37.500.000)
Total Kewajiban	318.442.493	328.441.451	313.518.834
Modal Bersih KPPM			
• Simpanan pokok	1.325.000	1.350.000	1.100.000
• Simpanan wajib	2.578.000	4.084.000	4.665.500
• Akum SHU Cadangan	43.524.297	75.073.740	71.683.648
• Akum modal Co-Fish	-	2.565.365	5.337.011
• Akum modal MAP	34.722.222	76.388.889	118.055.556
• Kerugian simpan pinjam	(16.104.921)	-	-
• Modal simpanan	-	-	4.778.000
• SHU	-	-	(9.922.216)
Total Modal Bersih KPPM	66.044.598	159.461.995	195.697.499
TOTAL PASIVA	384.487.091	487.903.446	509.216.333

Pada Tabel 4 terlihat adanya perkembangan modal sendiri KPPM meningkat dari jumlah Rp 66.044.598,- pada tahun 2004 menjadi Rp 195.697.499,- pada tahun 2006 atau meningkat sebesar 196,31%. Peningkatan ini terjadi karena adanya penambahan

akumulasi modal dari Co-Fish dan dari MAP. Dengan ada tambahan modal ini KPPM dapat mengembangkan usahanya, dan ini terbukti dengan meningkatnya akumulasi SHU Cadangan koperasi dari Rp 43.524.297,- pada tahun 2004 menjadi Rp 75.073.740,- pada

tahun 2005 atau meningkat 72,49% walau pada tahun 2006 terjadi penurunan. Seiring peningkatan modal sendiri, total kekayaan (aktiva) koperasi pun juga ikut meningkat dengan tingkat pertambahan rata-rata 15,63% / tahun. Namun disayangkan peningkatan jumlah modal yang dimiliki KPPM tidak diikuti dengan peningkatan kegiatan operasional koperasi. Selama tahun 2005 sampai tahun 2006 kegiatan operasional koperasi selalu mengalami sisa hasil usaha (SHU) minus. Pada tahun 2005 KPPM mengalami SHU minus Rp 10.384.969,- dan pada tahun 2006 KPPM juga mengalami SHU minus

Rp 9.922.216,-. Ini dikarenakan tidak termanfatakannya modal pinjaman dari MAP dan Co-Fish, sehingga pendapatan total usaha koperasi yang diterima lebih kecil atau lebih rendah dari beban usaha (biaya operasional) yang dikeluarkan koperasi terutama beban angsuran pokok dan bunga pinjaman, karena koperasi harus menanggung beban angsuran pokok dan angsuran bunga pinjaman modal yang cukup besar. Hampir 45 - 46% beban usaha yang dikeluarkan koperasi adalah untuk angsuran pokok dan bunga pinjaman modal dari MAP, Co-Fish, dan pinjaman-pinjaman lainnya.

Tabel 5. Perkembangan Laporan Laba-rugi KPPM

Unsur Perkiraan	Periode Akuntansi		
	2004	2005	2006
Pendapatan usaha			
• Penjualan ikan	805.787.700	876.118.750	600.654.130
• Penjualan suku cadang	68.899.650	98.548.534	59.110.263
• Penjualan BBM	224.888.500	501.381.700	413.819.604
• Jasa pinjamam	(16.104.922)	23.737.850	60.310.188
• Pendapatan lain-lain	238.710	1.331.274	4.346.107
Total Pendapatan	1.083.709.638	1.501.118.108	1.138.240.292
Harga pokok penjualan			
• HPP ikan	696.002.650	765.811.975	534.570.030
• HPP suku cadang	54.600.402	79.746.353	50.164.163
• HPP BBM	213.032.142	476.646.814	378.725.097
HPP	963.635.194	1.322.205.142	963.459.290
Pendapatan kotor	120.074.444	178.912.967	174.781.002
Beban usaha	84.059.413	189.297.936	184.703.218
SHU	36.015.031	- 10.384.969	- 9.922.216

Namun begitu setelah dilakukan analisis likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas ternyata KPPM masih berada dalam kondisi sehat. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6. Pada tabel 6 terlihat nilai rasio likuiditas dan solvabilitas KPPM masih positif dan berada diatas rasio standar. Ini artinya KPPM masih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya (rasio likuiditas). Demikian juga untuk kewajiban jangka panjang KPPM masih

mampu memenuhinya dengan aktiva yang dimiliki, karena rasio solvabilitas masih positif dan masih diatas rasio standar yang ditetapkan Depkop Provinsi Riau, walau dalam perkembangannya KPPM belakang ini secara operasional mengalami SHU (Sisa Hasil Usaha) minus. Berdasarkan hasil perhitungan nilai pembobotan likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas ternyata masih berada di atas 1 : 1 atau di atas 100%, dengan kata lain secara keuangan (rasio keuangan) KPPM

masih sehat. Hanya saja dalam pengelolaan modal KPPM tidak efektif, sehingga tingkat efisiensi usaha yang didapat sangat rendah (rentabilitas rendah). Untuk itu kedepannya pihak koperasi harus

mampu menggunakan modal yang dimiliki seefektif mungkin agar koperasi mampu menghasilkan SHU sesuai kemampuan modal yang dimiliki saat ini.

Tabel 6. Perkembangan Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas dan Tingkat Kesehatan koperasi

Tahun	Komponen	Realisasi (%)	Nilai standar (%)	Nilai LSR dalam bobot *)
2004	Likuiditas	643	125	$643/125 \times 30 = 154,32$
	Solvabilitas	121	110	$121/110 \times 30 = 33$
	rentabilitas	54,53	10	$54,53/10 \times 40 = 218,12$
Jumlah				405,44% (sehat)
2005	Likuiditas	675	125	$675/125 \times 30 = 162$
	Solvabilitas	149	110	$149/110 \times 30 = 40,64$
	rentabilitas	(6,51)	10	$-6,51/10 \times 40 = -26,04$
Jumlah				176,6% (sehat)
2006	Likuiditas	520	125	$520/125 \times 30 = 124,8$
	Solvabilitas	162	110	$162/110 \times 30 = 44,2$
	rentabilitas	(5,08)	10	$-5,08/10 \times 40 = -20,32$
Jumlah				148,68% (sehat)

*) nilai realisasi dibagi nilai standar dikali dengan bobot.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan dan perkembangan laporan keuangan Koperasi Perikanan Pantai Madani (KPPM) dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran untuk KPPM:

1. Sebagai koperasi serbausaha KPPM memiliki beberapa unit usaha, namun yang berkembang hanya unit usaha perdagangan ikan, unit pengadaan suku cadang keperluan nelayan, unit pengadaan bahan bakar minyak (BBM), dan unit usaha simpan pinjam.
2. Dari keempat unit usaha tersebut yang berkembang pesat adalah usaha pengadaan BBM dan usaha simpan pinjam, sementara usaha perdagangan ikan dan usaha pengadaan suku cadang berkembang lambat karena untuk memperdagangkan ikan koperasi

hanya mengandalkan hasil tangkapan nelayan anggota, sedangkan untuk suku cadang permintaannya sangat terbatas.

3. Unit usaha perdagangan ikan selalu mengalami penurunan, hal ini disebabkan hasil tangkapan nelayan anggota menurun karena adanya sengketa antara nelayan rawai (umumnya anggota koperasi) dengan nelayan jaring batu (bukan anggota koperasi). Demikian juga unit usaha pengadaan suku cadang dan unit usaha pengadaan BBM juga mengalami penurunan.
4. Setelah tahun 2004 secara keseluruhan unit usaha KPPM meningkat. Peningkatan ini terjadi karena koperasi dapat tambahan modal pinjaman dari MAP dan dari Co-Fish. Tapi sebaliknya peningkatan volume usaha tidak diikuti peningkatan SHU (sisa hasil usaha) koperasi. Pada tahun 2005 dan 2006 SHU KPPM minus, karena

- peningkatan penerimaan usaha tidak sebanding peningkatan biaya operasional (beban) usaha. Hampir 45 – 46% beban usaha merupakan angsuran hutang pokok dan bunga pinjaman.
5. Berdasarkan analisis likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas yang didasarkan pada nilai pembobotan KPPM masih dalam kondisi sehat, karena seluruh kekayaan (aktiva) yang dimiliki KPPM masih mampu memenuhi semua kewajiban koperasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, sekalipun rentabilitas usaha bernilai negatif.
 6. Rendahnya nilai rentabilitas usaha KPPM, karena pihak koperasi tidak mampu menggunakan modal pinjaman secara efektif.
 7. Untuk meningkatkan nilai rentabilitas kedepannya koperasi harus mampu mengefektifkan penggunaan modal yang ada dengan cara, membuka unit-unit usaha yang diperlukan anggota dan masyarakat sekitar, memperbesar volume usaha yang sudah ada, dan membantu meningkatkan usaha anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Algeri, D. 2006. Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi Pegawai Bank Indonesia Pekanbaru. Fakultas Ekonomi, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Chaniago, A., 1985. Perkoperasian Indonesia. Angkasa Bandung, Bandung.
- Harahap, SS., 1999. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi I, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Indrawan, R., 1993. Manajemen Koperasi. UMPAS, Bandung.
- Jerome. PJ., 2001. Evaluasi Kinerja Karyawan. PPM, Jakarta.
- Joesron, TS., Dr., 2005. Manajemen Strategik Koperasi. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Jumingan, Drs., 2006. Analisis Laporan Keuangan. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kadarsan, H., 1995. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kantor Wilayah Departemen Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah Propinsi Riau, 2000. Petunjuk Teknis Penilaian Kesehatan Koperasi Riau. Proyek Pemberdayaan Koperasi Riau Tahun Anggaran 2000.
- Manurung, K., 1995. Evaluasi Atas Kinerja Manajemen Pusat Pertanggung jawaban Biaya. Fakultas Ekonomi, USU, Medan.
- Munawir, S., 1997. Analisis Laporan Keuangan. Liberty, Yogyakarta.
- Umar, H., 2002. Evaluasi Kinerja Perusahaan. PT. Gramedia Pusta Utama, Jakarta.
- Pertama. E., 2003. Analisa Terhadap Laporan Keuangan Pada Koperasi Karyawan Minyak Caltex Rumbai. Fakultas Ekonomi IAIN Sultan Syarif Qasim, Pekanbaru

